



Belanja Pangan dan *Food Coping Strategy* Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang

Food Expenditure and Food Coping Strategy Among Students Of Universitas Muhammadiyah Malang

Ni Luh Nyoman Sinta Dewi Andayani¹, Ketut Budi Susrusa¹, Gede Mekse Korri Arisena^{1,3}, Ary Bakhtiar²

¹Universitas Udayana

²Universitas Muhammadiyah Malang

³PUI PT Kedaulatan Pangan Universitas Udayana



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution 4.0 International
License.



Corresponding Author: Ni Luh Nyoman Sinta Dewi Andayani, Universitas Udayana, sintadewiandayani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antara uang saku, belanja pangan dan non-pangan, serta food coping strategy mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, dengan latar belakang bahwa keterbatasan finansial merupakan hambatan utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dalam bentuk kuesioner, sebanyak 96 responden ditentukan secara purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji korelasi Rank Spearman dan Pearson untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat food coping strategy rendah hingga sedang. Ditemukan hubungan positif yang signifikan antara uang saku dengan belanja pangan dan non pangan, serta hubungan negatif yang signifikan antara belanja pangan dan non pangan dengan tingkat food coping strategy ($p<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keterbatasan uang saku cenderung menerapkan food coping strategy seperti mengurangi porsi makan atau membeli makanan murah untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan ketahanan pangan mahasiswa melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Kata kunci: *Uang saku, Belanja pangan, Belanja non pangan, Food coping strategy*

ABSTRACT

This research was conducted to examine the relationship between pocket money, food and non-food expenditure, and the food coping strategies of students at the University of Muhammadiyah Malang, considering that financial constraints are the main obstacle in fulfilling food needs. A quantitative approach was employed, with data collected through structured interviews using a pre-designed questionnaire, involving 96 respondents selected via purposive sampling. Data analysis was conducted descriptively and inferentially using Pearson and Spearman's rho correlation to examine relationships between variables. The results indicate that most students exhibit low to moderate food coping strategy. A significant positive correlation was found between pocket money and food and non-food expenditure, while a significant negative correlation was observed between food and non-food expenditure and the level of food coping strategy ($p<0.05$). These findings suggest that students with limited pocket money tend to adopt food coping strategy, such as reducing portions or purchasing cheaper food to meet their nutritional needs. This research highlights the importance of improving students' food security through better financial management.

Keywords: *Pocket money, food expenditure, non-food expenditure, food coping strategy*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan mengalami *food insecurity* karena berbagai keterbatasan, seperti finansial, waktu, dan akses terhadap makanan bergizi. Menurut Ukegbu et al. (2019), mahasiswa yang mengeluarkan biaya tinggi untuk makanan memiliki risiko lebih rendah terhadap kekurangan pangan, sementara mereka yang melewatkkan makan untuk menekan pengeluaran lebih rentan mengalami *food insecurity*. Hal ini diperkuat oleh McGuirt et al. (2018) yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung memilih makanan praktis meskipun mengesampingkan nilai gizinya. Keterbatasan mahasiswa dalam hal biaya, waktu, dan akses ini menjadi tantangan tersendiri yang kemudian membentuk sebuah pola konsumsi mahasiswa. Kondisi yang terbatas ini mengharuskan mahasiswa menerapkan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan pangannya, yang disebut sebagai *food coping strategy*. Menurut Anderson et al. (2022), *food coping strategy* berkaitan dengan pembahasan rasa takut akan krisis pangan dan hal ini mempengaruhi mahasiswa dalam pemilihan belanja pangan. Menurut Brescia & Cuite (2019), *food coping strategy* pada mahasiswa meliputi berbagi makanan, melewatkkan makan, mencari makanan gratis, mengurangi pengeluaran, dan bekerja tambahan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Menurut Klobodu et al. (2021), penerapan *food coping strategy* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan pekerjaan, rendahnya keterampilan mengelola anggaran, dan ketergantungan pada bantuan keluarga atau teman. Penelitian milik Hiller et al. (2021), menyebutkan bahwa karakteristik individu, lingkup sosial, fasilitas kampus, serta akses terhadap bantuan pangan juga mempengaruhi *food coping strategy* mahasiswa. Belanja pangan dan *food coping strategy* merupakan aspek krusial yang mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mahasiswa, karena pilihan konsumsi mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor. Banyak mahasiswa mengalami *food insecurity* yang dapat berakibat pada penurunan kualitas hidup dan prestasi akademik mereka.

Penelitian ini dibuat untuk memahami tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari, terutama ketika mereka mengalami kesulitan ekonomi dan *food insecurity*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik individu, karakteristik keluarga, dan uang saku mahasiswa, mengidentifikasi alokasi uang saku untuk belanja pangan dan non pangan, menganalisis *food coping strategy* mahasiswa, menganalisis hubungan uang saku dengan belanja pangan dan non pangan mahasiswa, dan menganalisis hubungan belanja pangan dan non pangan dengan tingkat *food coping strategy* mahasiswa. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mendukung ketahanan pangan mahasiswa, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mendorong prestasi akademik yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025 di Universitas Muhammadiyah Malang, bersamaan dengan pelaksanaan program MBKM Penelitian Kampus Merdeka (PKM). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dalam bentuk kuesioner yang berkaitan dengan variabel pada penelitian ini yaitu karakteristik keluarga, karakteristik individu, uang saku, belanja pangan dan non pangan serta *food coping strategy* secara langsung kepada mahasiswa. Sampel dipilih secara *purposive sampling* untuk memilih mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang menerapkan perilaku *food coping strategy*, penentuan jumlah sampel mengacu pada perhitungan rumus Lemeshow et al. (1990) karena tidak diketahui jumlah populasinya.

Berikut rumus tersebut:

$$n_0 = \frac{z^2 \cdot p \cdot (1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Nilai standart = 1.96(nilai paten)

p = Maksimal estimasi = 50% = 0.5 (0.5 karena tidak memiliki estimasi proporsi)

d = Alpha(0.10) atau sampling error = 10%

Maka jumlah sampel yang digunakan:

$$n = \frac{1.96^2 \cdot 0.5 \cdot (1-0.5)}{0.10^2}$$

$$n = \frac{3.8416 \cdot 0.25}{0.01}$$

$$n = \frac{0.9604}{0.01} = 96.04$$

Berdasarkan perolehan sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96.04 dibulatkan menjadi 96 sehingga ditetapkan bahwa jumlah minimal responden dalam penelitian ini adalah 96 responden. Sampel yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik individu, karakteristik keluarga,

uang saku, belanja pangan dan non pangan serta *food coping strategy* yang diterapkan oleh mahasiswa. Metode pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah pengukuran skala likert. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan inferensial untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis deskriptif digunakan pada tujuan satu dengan memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik individu, keluarga, dan besaran uang saku mahasiswa. Selain itu, analisis deskriptif ini juga digunakan pada tujuan dua dengan menjelaskan pola alokasi uang saku pada belanja pangan dan non pangan. Tujuan tiga juga menggunakan analisis deskriptif dengan menggambarkan strategi yang digunakan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan pangan atau *food coping strategy*.

Pada tujuan tiga, analisis *food coping strategy* yang diterapkan oleh mahasiswa dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang kemudian dikategorikan ke dalam tingkat *coping* rendah, sedang, tinggi. Pada tingkat perilaku *food coping strategy* akan diberikan skor sesuai dengan tingkat perilaku *coping*, terdapat pengelompokan Terdapat 7 macam kelompok *food coping strategy* yang dibagi ke dalam 3 skala. Kelompok *coping* 1, 2, dan 3 diberi nilai skala 1, kelompok *coping* 4, 5, dan 6 diberi nilai skala 2, sedangkan kelompok *coping* 7 diberi nilai skala 3. Semakin tinggi skor, maka semakin berat tingkat keparahan kejadian kekurangan pangan. Skor *food coping strategy* diukur dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikelompokkan menjadi 7 macam kelompok, yaitu:

Tabel 1 Skala, Kelompok, dan Perilaku *Food Coping Strategy*

Skala	Kelompok <i>Food Coping Strategy</i>	Perilaku <i>Coping</i>
1	Meningkatkan pendapatan	1. Mencari pekerjaan tambahan/sampingan 2. Berjualan 3. Menawarkan jasa sesuai keahlian 4. Menjadi asdos/aslab
	Perubahan kebiasaan makan	5. Membeli makanan murah 6. Mengurangi porsi makan 7. Mengurangi pembelian jajan 8. Membeli makanan kualitas rendah
	Penambahan akses segera pada pangan	9. Menerima makanan dari teman 10. Menerima makanan dari acara kampus 11. Menerima makanan dari saudara 12. Menggunakan voucher/diskon khusus mahasiswa
2	Penambahan segera akses untuk membeli pangan	13. Mengambil uang simpanan untuk membeli makanan 14. Meminjam uang dari teman 15. Meminjam uang dari saudara 16. Menggunakan voucher/diskon khusus mahasiswa
	Perubahan distribusi dan frekuensi makan	17. Mengurangi frekuensi makan sehari 18. Mengganti makanan utama dengan makanan ringan/mie instan 19. Melewatkhan sarapan atau makan malam untuk berhemat
	Menjalani hari-hari tanpa makan <u>Langkah drastis</u>	20. Menjalani hari-hari tanpa makan 21. Berhenti kuliah

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tingkat *food coping strategy* dihitung berdasarkan skor perilaku *coping* mahasiswa. Perilaku ini dikategorikan ke dalam tiga skala: rendah, sedang, dan tinggi, dengan rumus perhitungan:

$$\text{Skor } \textit{food coping strategy} = (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3)$$

Keterangan:

n1 = Jumlah perilaku *coping* pada skala 1

n2 = Jumlah perilaku *coping* pada skala 2

n3 = Jumlah perilaku *coping* pada skala 3

Rentang skor *food coping strategy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0–31. Skor 0 mencerminkan kondisi ketika responden sama sekali tidak melakukan perilaku coping yang tertera pada

daftar, sedangkan skor 31 merupakan akumulasi tertinggi apabila seluruh perilaku coping dilakukan sesuai bobot yang diberikan pada masing-masing skala. Dengan demikian, penentuan skor minimum tidak didasarkan pada angka awal skala penilaian, melainkan pada kemungkinan nyata bahwa responden tidak terlibat dalam perilaku coping apapun.

Setelah memperoleh skor *food coping strategy* dari hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu mengkategorikan tingkat *food coping strategy* yang dibagi menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Menurut Kurniawati (2016) tingkat *food coping strategy* ini dapat dihitung dengan rumus interval sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori yang diinginkan}}$$

Dengan demikian, total skor *food coping strategy* pada penelitian ini berkisar antara 0 hingga 31. Angka minimum menunjukkan absennya strategi coping yang dilakukan oleh responden, sedangkan angka maksimum merepresentasikan keterlibatan penuh responden dalam seluruh perilaku coping yang tercantum dengan bobot masing-masing. Rentang skor ini sekaligus menjadi dasar penentuan kategori rendah, sedang, dan tinggi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori *Food Coping Strategy*

Tingkat <i>Food Coping Strategy</i>	
Kategori Rendah	0 – 10,33
Kategori Sedang	10,34 – 20,66
Kategori Tinggi	20,67 – 31

Sumber: Data primer diolah (2025)

Selanjutnya, analisis inferensial digunakan untuk tujuan empat yakni menguji hubungan antara uang saku dengan belanja pangan dan non pangan, pengujian dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang dipilih karena data penelitian tidak sepenuhnya memenuhi asumsi distribusi normal. Uji korelasi Rank Spearman mengukur hubungan antara dua variabel berdasarkan peringkat (ranking) data, pada uji ini dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05. Serta tujuan lima hubungan antara belanja pangan dan non pangan dengan *food coping strategy*, pengujian dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson yang dipilih karena data memenuhi asumsi distribusi normal dan hubungan linear. Uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov test, sesuai dengan jumlah responden yang melebihi 50 orang, dan data dinyatakan berdistribusi normal apabila *p-value* > 0,05. Pada uji korelasi Pearson, hubungan antar variabel dianggap signifikan apabila *p-value* < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga

Latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi konsumsi pangan dan strategi bertahan mahasiswa. Kondisi ekonomi keluarga mencerminkan kemampuan orang tua dalam bekerja dan menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk dukungan finansial bagi anak-anaknya (Zega et al., 2024). Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi harian, dan lebih rentan terhadap permasalahan ketahanan pangan (Mulu & Mengistie, 2017). Status sosial ekonomi keluarga turut menentukan jumlah uang saku yang diterima mahasiswa, serta mempengaruhi bagaimana uang tersebut dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Mahasiswa dari keluarga ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki uang saku lebih tinggi, yang memungkinkan pengeluaran konsumsi lebih besar. Sebaliknya, keterbatasan dana pada keluarga menengah ke bawah dapat memicu munculnya strategi coping dalam memenuhi kebutuhan gizi harian.

Faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan penghasilan orang tua turut berperan dalam menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan kebutuhan anak. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran gizi dan pemahaman terhadap pentingnya ketahanan pangan (Putri & Rokohaidah, 2023). Hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat serta kemampuannya dalam memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk asupan gizi dan kebutuhan keluarga lainnya yang turut berdampak pada situasi ekonomi keluarga secara keseluruhan. Pendidikan orang tua menentukan sebagaimana orang tua mahasiswa tersebut tereduksi, kemudian mengenai pekerjaan dan status sosial serta pendapatan orang tua atau kepala keluarga

juga menjadi penentuan besar dalam perekonomian dan *food coping strategy* mahasiswa. Beberapa indikator berikut digunakan untuk mengidentifikasi variabel karakteristik keluarga mahasiswa.

Tabel 3. Karakteristik Keluarga

Indikator	n	%
Jumlah anggota keluarga		
1-3 orang	39	40,63
4-7 orang	52	54,17
>7 orang	5	5,21
Total	96	100,00
Total pendapatan orang tua (Rp/bulan)		
1.500.000 – 2.500.000	3	3,13
2.500.001 – 3.500.000	26	27,08
>3.500.000	67	69,79
Total	96	100,00
Rata-rata ±sd (Rp/kap/bulan)		4.802.083 ± 2.316.695,71
Tingkat pendidikan ayah		
SD/sederajat	8	8,33
SMP/sederajat	16	16,67
SMA/sederajat	41	42,71
Diploma	1	1,04
Sarjana	29	30,21
Pasca sarjana	1	1,04
Total	96	100,00
Tingkat pendidikan ibu		
SD/sederajat	12	12,50
SMP/sederajat	16	16,67
SMA/sederajat	39	40,63
Diploma	1	1,04
Sarjana	26	27,08
Pasca sarjana	2	2,08
Total	96	100,00
Tempat tinggal keluarga		
Rumah sendiri	90	93,75
Rumah kontrak	5	5,21
Rumah dinas	1	1,04
Total	96	100,00
Usia kepala keluarga		
>50 tahun	36	37,50
41-50 tahun	50	52,08
30-40 tahun	10	10,42
Total	96	100,00
Rata-rata±sd (Tahun)		48,8 ± 6,46
Status sosial kepala keluarga		
Wiraswasta	38	39,58
Pekerja tetap	43	44,79
Pekerja tidak tetap	15	15,63
Total	96	100,00
Struktur keluarga		
Keluarga inti	85	88,54
Keluarga besar	11	11,46
Total	96	100,00
Memiliki keluarga yang berkebutuhan khusus		
Tidak	95	98,96
Ya	1	1,04
Total	96	100,00
Anggota keluarga yang sekolah		
Tidak ada	64	66,67

Ya ada	32	33,33
Total	96	100,00
Menerima bantuan miskin dari pemerintah		
Ya menerima	4	4,17
Tidak menerima	92	95,83
Total	96	100,00
Menerima bantuan dari keluarga		
Tidak	2	56,25
Ya	42	43,75
Total	96	100,00

Sumber : Data primer diolah (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 69,79% responden menyatakan bahwa total penghasilan orang tuanya lebih dari Rp 3.500.000 per-bulan dengan rata-rata pendapatan orang tua seluruh responden adalah $Rp4.802.083 \pm 2.316.695,71$. Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan tingkat pendapatan lebih dari Rp 3.500.000 merupakan golongan pendapatan sangat tinggi. Sebagian besar responden memilih untuk tergolong di golongan pendapatan sangat baik, hanya terdapat 4 orang dari 96 orang yang mendapatkan bantuan keluarga miskin dari pemerintah. Usia produktif kepala keluarga juga sangat penting dalam penentuan pendapatan keluarga. Menurut ketentuan pemerintah Indonesia, usia angkatan kerja atau usia produktif yang diharapkan bisa menghidupi diri sendiri dan orang lain adalah minimal 15 tahun sampai 65 tahun (Disnaker Buleleng, 2018). Data di tabel 3 menunjukkan 52,08% responden menjawab usia kepala keluarga mereka berada di sekitar 41-50 tahun di mana usia tersebut masih tergolong ke usia produktif bagi seorang kepala keluarga untuk menghasilkan pendapatan. Status sosial kepala keluarga berdasarkan data di tabel 3 menunjukkan sebagian besar kepala keluarga merupakan pekerja tetap dengan nilai 44,79% kemudian diikuti oleh status wiraswasta dengan nilai 39,58%, dan hanya 15,63% yang menjawab status sosial kepala keluarga sebagai pekerja tidak tetap. Pekerja tetap meliputi pegawai swasta, pegawai negeri, TNI/Polri, dan lainnya, sedangkan pegawai tidak tetap meliputi buruh/petani, dan pegawai lepas, wiraswasta meliputi pedagang dan pengusaha.

Berdasarkan tabel 3, persentase terbesar untuk indikator pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu adalah di tingkat SMA/sederajat dengan nilai 42,71% untuk ayah dan 40,63% untuk ibu. Orang tua dengan latar pendidikan rendah cenderung kurang memiliki pengetahuan terkait gizi dan ketahanan pangan anak dibanding orang tua dengan latar pendidikan yang lebih tinggi. Tanpa edukasi yang memadai, orang tua tidak cukup memahami dan menjalankan ketahanan pangan anak (Hoteit et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dari responden memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menjaga ketahanan pangan anak.

Faktor lain seperti tempat tinggal keluarga, dan struktur keluarga juga merupakan faktor-faktor yang menentukan besarnya pendapatan dan pengeluaran keluarga termasuk biaya pendidikan dan tanggungan lainnya. Tabel 3 menyebutkan bahwa 93,75% keluarga responden tinggal di rumah kepemilikan sendiri, dengan 88,54% hanya tinggal dengan keluarga inti, dan 66,67% tidak ada tanggungan biaya sekolah untuk anak lain selain responden. Hal ini membuktikan bahwa lebih dari setengah keluarga memiliki tanggungan yang lebih sedikit. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga dan semakin banyak tanggungan maka akan semakin rentan ketahanan pangannya (Akbar et al., 2023). Terdapat 56,25% responden yang menyatakan bahwa dirinya masih menerima bantuan dari keluarga ketika dalam kondisi uang saku tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangannya.

Karakteristik individu

Indikator yang digunakan sebagai dasar karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, agama, suku, tingkat semester, tempat tinggal, gaya hidup, partisipasi organisasi, kepedulian kepada lingkungan dan alergi terhadap bahan pangan. Hasil pengisian kuesioner dan wawancara terkait indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Karakteristik Individu

Indikator	n	%
Usia Mahasiswa		
18 – 25	93	96,88
26-30	3	3,13
Total	96	100,00
Rata-rata \pm sd	$20,92 \pm 1,66$	

Jenis kelamin		
Laki-laki	33	34,38
Perempuan	63	65,63
Total	96	100,00
Agama		
Islam	94	97,92
Kristen	1	1,04
Hindu	1	1,04
Total	96	100,00
Suku		
Jawa	73	76,04
Luar Jawa	20	20,84
Madura	3	3,13
Total	96	100,00
Tingkat semester		
Semester 2	14	14,58
Semester 4	25	26,04
Semester 6	30	31,25
Semester 8	13	13,54
Semester 10	6	6,25
Semester 12	3	3,13
Semester 14	5	5,21
Total	96	100,00
Tempat Tinggal		
Rumah orang tua	27	28,13
Kos	66	68,75
Rumah kerabat atau saudara	3	3,13
Total	96	100,00
Kepedulian terhadap lingkungan		
Memperhatikan makanan organik/ramah lingkungan saat membeli makanan	46	47,92
Tidak memperhatikan makanan organik/ramah lingkungan saat membeli makanan	50	52,08
Total	96	100,00
Gaya hidup		
Sibuk bekerja sambil kuliah	18	18,75
Fokus pada kegiatan akademik	35	36,46
Aktif mengikuti kegiatan akademik dan Non akademik	31	32,29
Sering bepergian ke café/tempat rekreasi	12	12,50
Total	96	100,00
Organisasi		
Mengikuti	47	48,96
Tidak	49	51,04
Total	96	100,00
Alergi makanan		
Tidak alergi	79	82,29
Alergi	17	17,71
Total	96	100,00

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 4, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar usia responden berkisar dari 18 sampai 25 tahun dengan rata-rata dan standar deviasi $20,92 \pm 1,66$ tahun yang mana pada kisaran usia ini mahasiswa berada dalam fase pembentukan gaya dan pola hidup, remaja di usia ini cenderung mengalami perubahan-perubahan pola hidup termasuk mahasiswa yang juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Setelah memasuki lingkungan dan masa perkuliahan,

mahasiswa cenderung memiliki berbagai tekanan dan akan mengalami *food insecurity* yang menempatkan mereka dalam kondisi terpaksa harus melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangannya (Halama et al., 2024). Persentase terbesar tingkat semester responden adalah semester 6 dengan nilai 31,25%. Sebagian besar responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan persentase 65,63% sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 34,38%. Sebagian besar responden memeluk agama Islam dengan persentase 97,92%, dan sebagian besar juga berasal dari suku Jawa dengan persentase 76,04%. Menurut Ammar et al. (2021) agama dan suku turut membentuk pola konsumsi pangan melalui nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat.

Faktor internal seperti alergi makanan juga menjadi sebuah tantangan bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan pangannya, data di atas menunjukkan hanya 17,71% responden yang memiliki alergi terhadap bahan makanan tertentu contohnya alergi telur dan *seafood*. 52,08% responden memilih tidak memperhatikan pilihan makanan organik atau ramah lingkungan saat membeli makan. Hal ini berkaitan dengan kesadaran mahasiswa akan pilihan makanan bergizi dan organik, namun dengan segala keterbatasan ekonomi tentunya mahasiswa dengan idealisme menginginkan makanan bergizi dan organik akan tertekan dengan realitas pangan yang mendorong mahasiswa untuk memilih makanan termurah (Fahrudin et al., 2020). Faktor lain seperti gaya hidup dan aktivitas organisasi bisa dilihat sebagai penentu bagaimana responden membagi pengeluarannya untuk hal selain pangan. Tabel 4 menunjukkan bahwa 48,96% mahasiswa ini mengeluarkan dana untuk aktivitas organisasi. Mengenai gaya hidup, persentase terbanyak senilai 36,46% responden memilih fokus pada kegiatan akademiknya. Terdapat juga sekitar 18,75% memilih sibuk kuliah sambil bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

Uang Saku

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok atau golongan dengan resiko *food insecurity* terbesar karena memiliki beberapa beban keuangan yang terhitung besar termasuk biaya kuliah, biaya pendidikan lainnya, meningkatnya biaya hidup, dan keterbatasannya untuk bekerja (Sklar et al., 2025). Uang saku memiliki peran penting bagi kehidupan mahasiswa, karena umumnya berasal dari orang tua atau kerabat. Besarnya uang saku yang diterima dapat mempengaruhi pola konsumsi dan cara mahasiswa mengatur kebutuhan sehari-hari. (Patandean et al., 2025). Semakin banyak uang saku yang didapat semakin mahasiswa merasa *secure*. Beberapa mahasiswa yang mendapatkan uang saku yang rendah memilih untuk memotong pengeluarannya agar uang saku yang mahasiswa dapat bisa bertahan sampai setidaknya mereka mendapat uang saku lagi, beberapa mahasiswa dengan uang saku rendah lainnya memilih melakukan upaya untuk menambah uang saku yang sudah ia dapat sejak awal. Berikut adalah tabel dengan indikator-indikator tertentu untuk menganalisa uang saku mahasiswa.

Tabel 5. Uang Saku

Indikator	n	%
Jumlah uang saku (Rp/bulan)		
>2.000.000	7	7,29
1.500.000-2.000.000	38	39,68
800.000-1.400.000	32	33,33
500.000-800.000	16	16,67
< 500.000	3	3,13
Total	96	100,00
Rata-rata ±sd	1.296.875 ± 504.449,6021	
Frekuensi uang saku		
Harian	11	11,46
Mingguan	33	34,38
Bulanan	44	45,83
Tidak menentu	8	8,33
Total	96	100,00
Sumber uang saku		
Orang tua	63	65,63
Orang tua dan pekerjaan paruh waktu	19	19,79
Orang tua dan berjualan/bisnis	6	6,25
Orang tua, pekerjaan paruh waktu, dan berjualan/bisnis	3	3,13
Orang tua dan kerabat	2	2,08
Orang tua dan beasiswa	2	2,08

Berjualan/bisnis	1	1,04
Total	96	100,00
Penggunaan uang saku		
Kebutuhan makan sehari-hari dan transportasi	16	16,67
Kebutuhan makan sehari-hari	14	14,58
Kebutuhan makan sehari-hari, transportasi, dan akademik	13	13,54
Makan sehari-hari, transportasi, akademik, hiburan, dan tabungan	11	11,46
Makan sehari-hari, transportasi, akademik, dan hiburan	10	10,42
Makan sehari-hari, transportasi, dan tabungan	7	7,29
Makan sehari-hari, transportasi, dan hiburan	6	6,25
Makan sehari-hari dan tabungan	4	4,17
Makan sehari-hari dan hiburan	4	4,17
Makan sehari-hari dan akademik	3	3,13
Makan sehari-hari, akademik, dan hiburan	3	3,13
Transportasi	2	2,08
Makan sehari-hari, transportasi, hiburan, dan tabungan	2	2,08
Transportasi dan tabungan	1	1,04
Total	96	100,00
Frekuensi penggunaan uang saku		
Dua minggu sekali	13	13,54
Seminggu sekali	31	32,29
Setiap hari	50	52,08
Tiga minggu sekali	1	1,04%
Empat minggu sekali	1	1,04%
Total	96	100,00
Kontribusi terhadap kegiatan organisasi/sosial		
Tidak pernah dalam satu bulan	38	39,58
1-2 kali dalam satu bulan	37	38,54
3-4 kali dalam satu bulan	16	16,67
5 kali dalam satu bulan	2	2,08
6 kali dalam satu bulan	3	3,13
Total	96	100,00
Persepsi terhadap uang saku yang diterima		
Hanya mencukupi kebutuhan sandang dan pangan	29	30,21
Hanya mencukupi kebutuhan pangan	25	26,04
Mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan	24	25,00
Hanya mencukupi kebutuhan pangan dan papan	18	18,75
Total	96	100,00

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab uang saku mereka berkisar pada Rp1.500.000 – Rp2.000.000 dengan persentase 39,68% dengan rata-rata $Rp1.296.875 \pm 504.449,60$, cukup tinggi secara nominal. Hal ini sejalan dengan temuan Armelia & Irianto (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki uang saku bulanan dalam kisaran Rp1.000.000 hingga Rp1.500.000, yang cenderung mempengaruhi perilaku konsumtif. Frekuensi penerimaan uang saku dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab bulanan (45,8%) dan juga mingguan (34,38%). Penggunaan uang saku ini harus sangat diperhatikan oleh mahasiswa agar semua kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik (Lutfiah & Rokhmani, 2015). Indikator sumber uang saku menentukan apakah mahasiswa melakukan upaya untuk bertahan hidup dengan baik menggunakan uang sakunya, pada indikator ini terdapat 65,63% responden menjawab mendapat uang saku dari orang tua, 19,79% responden menjawab mendapat uang saku dari orang tua dan pekerjaan paruh waktu, 6,25% responden menjawab mendapat uang saku dari orang tua dan berjualan/bisnis, 2,08% responden menjawab mendapat uang saku dari orang tua dan beasiswa, 2,08% responden menjawab mendapat uang saku dari orang tua dan kerabat, dan hanya 1,04% responden yang mendapat uang saku hanya dari berjualan/bisnis. Responden diperbolehkan memilih lebih dari satu

jawaban untuk pertanyaan indikator ini, terdapat 66,67% responden memilih satu sumber uang saku, 30,21% responden memilih dua sumber uang saku, dan 3,13% responden memilih tiga sumber uang saku.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 5, penggunaan uang saku oleh responden cenderung difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya konsumsi makanan harian dan transportasi (16,67%), sebesar 14,58% mahasiswa hanya memprioritaskannya untuk makan sehari-hari. Selain itu, sebagian responden juga mengalokasikan uang sakunya untuk keperluan makan sehari-hari, transportasi, dan akademik (13,54%). Sebanyak 11,46% mahasiswa mengeluarkan uang sakunya untuk makan sehari-hari, transportasi, akademik, hiburan, dan juga tabungan. Pola pengeluaran tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden mendistribusikan uang sakunya untuk lebih dari satu jenis kebutuhan, dengan frekuensi penggunaan terbanyak terjadi setiap hari. Persepsi responden terhadap kecukupan uang saku juga menunjukkan bahwa sebagian besar merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang (30,21%), beberapa mahasiswa merasa bahwa uang saku hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan saja (6,04%). Sebesar 25,00% mahasiswa merasa uang sakunya cukup untuk memenuhi ketiga kebutuhan yakni sandang, pangan, dan papan. Hanya sekitar 18,75% mahasiswa yang merasa uang sakunya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan papan. Menariknya, rendahnya alokasi uang saku untuk kegiatan organisasi atau sosial mengindikasikan adanya kecenderungan pengendalian pengeluaran pada aspek-aspek non prioritas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lesminda & Rochmawati (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi dapat meningkatkan pengeluaran dan berimplikasi terhadap pola pengelolaan uang saku serta gaya hidup mahasiswa.

Alokasi Uang Saku terhadap Belanja Pangan dan Non pangan Mahasiswa

Bagi mahasiswa, pengelolaan uang saku merupakan satu hal terpenting untuk mengatasi krisis finansial yang sering menimpa mahasiswa. Tantangan terberat yang sering dialami oleh mahasiswa adalah mengontrol pengeluaran agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang mendorong gaya hidup tinggi. Uang saku, gaya hidup, dan kebiasaan menabung terbukti secara signifikan mempengaruhi pola konsumsi non pangan, yang mencakup pengeluaran untuk barang/barang jasa di luar kebutuhan pangan (Aziz, 2019). Seharusnya mahasiswa mampu mengelola pengeluarannya dengan mengutamakan belanja bahan pangan dibandingkan belanja non pangan, hal ini berkaitan dengan gizi, kesehatan, dan kelangsungan hidup mereka. Namun tidak sedikit pula mahasiswa yang pengeluaran untuk non pangannya lebih besar daripada pengeluaran bahan pangan.

Tabel 6. Belanja Pangan

Indikator	n	%
Belanja Pangan (Rp/bulan)		
>1.000.000	10	10,42
800.000- 1.000.000	32	33,33
500.000- 700.000	25	26,04
200.000-500.000	21	21,88
<200.000	8	8,33
Total	96	100,00
Rata-rata ± sd	708.229 ± 301.264,6773	
Frekuensi pembelian makanan		
Tidak pernah dalam seminggu	5	5,21
Semminggu 1-2 kali pembelian	18	18,75
Setiap hari	38	39,58
Semminggu 5-6 kali	10	10,42
Semminggu 4-5 kali	25	26,04
Total	96	100,00
Rata-rata jumlah uang yang dihabiskan dalam 1x makan (Rp)		
>50.000	1	1,04
40.000 – 50.000	4	4,17
30.000 – 40.000	12	12,50
20.000 – 30.000	39	40,63
<20.000	40	41,67
Total	96	100,00
Rata-rata ± sd	20.125 ± 7.913,924964	

Jenis makanan

Makanan lokal/ rumahan	48	50,00
Makanan cepat saji	23	23,96
Makanan siap saji/instan	25	26,04
Total	96	100,00

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 6 menyajikan data terkait perilaku belanja pangan mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut, mayoritas responden mengalokasikan pengeluaran yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memprioritaskan konsumsi harian sebagai kebutuhan utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Besarnya nominal belanja untuk kebutuhan pangan juga berkontribusi pada pemenuhan asupan gizi mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan & Widyaningsih (2017), pengeluaran pangan yang memadai dapat meningkatkan kualitas konsumsi gizi harian yang berdampak pada kesehatan mahasiswa. Rata-rata pengeluaran belanja pangan mahasiswa dalam sebulan adalah $Rp708.229 \pm 301.264,6773$. Dilihat dari frekuensinya, sebagian besar mahasiswa membeli makanan dengan intensitas tinggi, terutama setiap hari. Pengeluaran untuk satu kali makan rata-rata $Rp20.125 \pm 7.913,924964$ yang masih berada dalam kisaran terjangkau, hal ini menunjukkan adanya penyesuaian antara kebiasaan konsumsi dengan jumlah uang saku yang dimiliki mahasiswa.

Sementara itu, jenis makanan yang paling sering dikonsumsi adalah makanan lokal atau rumahan (50,00%). Jenis makanan ini dipilih oleh sebagian besar responden karena dianggap lebih mengenyangkan, lebih bergizi, dan tentunya lebih terjangkau. Sebaliknya, makanan instan dan cepat saji cenderung menempati urutan terbawah dalam pilihan konsumsi. Jika dilihat dari tempat pembelian, warung atau kedai dekat tempat tinggal serta kantin kampus menjadi pilihan utama. Tempat-tempat ini menawarkan harga yang relatif murah dan sesuai dengan kondisi keuangan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Mensah & Oyebode (2022) yang menyatakan bahwa harga merupakan faktor yang paling dipertimbangkan mahasiswa dalam menentukan keputusan pembelian makanan, khususnya agar tetap sesuai dengan keterbatasan uang saku yang mereka miliki. Mahasiswa dengan penghasilan lebih rendah cenderung memilih makanan yang terjangkau dan mengenyangkan walaupun harus mengesampingkan nilai gizinya (Rizk et al., 2023). Makanan olahan yang biasanya dijangkau oleh mahasiswa meliputi masakan rumahan seperti warung tegal, nasi padang, lalapan, dan masakan rumah lainnya. Selain masakan rumahan ada juga makanan cepat saji seperti tempat makan ayam goreng merk lokal, burger dan berbagai makanan cepat saji merk lokal yang harganya masih terjangkau. Terakhir ada juga makanan siap saji seperti mie instan, sosis, nugget, dan berbagai makanan beku lainnya. Menurut Li et al. (2022) mahasiswa kerap memilih makanan terjangkau yang mengenyangkan dan tinggi kalori namun nilai gizinya tidak ada, mahasiswa juga mengorbankan kebutuhan gizinya untuk menekan pengeluaran karena harga makanan segar dan bergizi kini mahal.

Tabel 7. Belanja Non Pangan

Indikator	n	%
Belanja non pangan (Rp/bulan)		
> 1.500.000	0	0,00
700.000 – 1.500.000	5	5,21
500.000 – 700.000	9	9,38
200.000 – 500.000	64	66,67
<200.000	18	18,75
Total	96	100,00
Rata-rata ± sd		
	403.593,7 ± 178.414,1704	
Frekuensi belanja non pangan		
Seminggu sekali	29	30,21
Setiap hari	4	4,17
Tiga minggu sekali	15	15,63
Dua minggu sekali	41	42,71
Sebulan sekali	7	7,29
Total	96	100,00
Prioritas belanja non pangan		
Kebutuhan pribadi dan transportasi	33	34,38
Kebutuhan pribadi	17	17,71
Transportasi	12	12,50
Kebutuhan pribadi, transportasi, dan rekreasi	10	10,42
Transportasi dan kegiatan rekreasi	6	6,25
Kebutuhan pribadi dan rekreasi	5	5,21
Kebutuhan pribadi, transportasi, rekreasi, dan kesehatan	4	4,17
Kebutuhan pribadi, transportasi, dan Kesehatan	4	4,17
Transportasi dan kesehatan	2	2,08
Kebutuhan pribadi dan pakaian	1	1,04
Transportasi dan pakaian	1	1,04
Kebutuhan pribadi, pakaian, transportasi, rekreasi, dan	1	1,04
kesehatan	1	1,04
Total	96	100,00

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 7 merupakan sajian data mengenai belanja non pangan mahasiswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh, rata-rata pengeluaran untuk belanja non pangan adalah Rp403.593,7 ± 178.414,1704 menengah untuk kebutuhan non pangan. Jika dilihat dari frekuensinya, mayoritas mahasiswa melakukan pembelian non pangan secara berkala, dengan pilihan terbanyak pada rentang dua minggu sekali (42,71%). Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan cenderung lebih terencana dan tidak bersifat spontan seperti halnya belanja pangan. Persentase tertinggi jenis pengeluaran adalah transportasi dan kebutuhan pribadi sebanyak 34,38%. Kebutuhan transportasi mencakup biaya bahan bakar, tiket transportasi umum, maupun layanan transportasi daring yang memang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas sehari-hari mahasiswa. Kebutuhan pribadi seperti produk perawatan tubuh, kosmetik, perlengkapan akademik, serta kuota internet. Beberapa responden juga mengalokasikan belanjanya untuk kebutuhan pribadi, transportasi dan rekreasi (10,42%), dan beberapa juga memprioritaskan kesehatan. Mayoritas responden tidak hanya memiliki satu prioritas, melainkan dua atau bahkan lebih. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan mahasiswa cukup beragam dan mencerminkan adanya kebutuhan yang saling berkaitan antara aktivitas akademik dan kebutuhan pribadi. Temuan ini sejalan dengan (Karma et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa transportasi berperan sebagai fasilitas vital dalam menunjang kelancaran aktivitas mahasiswa, baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Tabel 8. Alokasi Uang Saku

Alokasi Uang Saku	Rata-rata (Rp/bulan)	%
Belanja Pangan	708.229	63,79
Subtotal	708.229	63,79
Belanja non pangan		
Kebutuhan pribadi	139.531	12,57
Pakaian	34.896	3,14
Transportasi	87.448	7,88
Rekreasi	107.135	9,65
Kesehatan	33.073	2,98
Subtotal	402.083	36,21
Total	1.110.312	100,00

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 8 menyajikan data mengenai pengeluaran pangan dan non pangan yang dikeluarkan oleh responden dengan total sebesar Rp1.110.312 dalam satu bulan. Total pengeluaran belanja pangan sendiri sebesar Rp708.229 dalam satu bulan dengan persentase 63,79%, sedangkan total pengeluaran belanja non pangan Rp402.083 dalam satu bulan dengan persentase 36,21%. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pangan lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Mahasiswa mengalokasikan sebagian besar uang saku mereka untuk makanan dan biaya kuliah, sementara pengeluaran non pangan menempati posisi berikutnya (Sandrasegaran & Norimah, 2023).

Food Coping Strategy

Coping merupakan bentuk adaptasi ketika manusia dihadapkan dengan beberapa kondisi tertentu, dalam konteks pemenuhan pangan, *food coping strategy* ini muncul ketika seseorang berada dalam kondisi yang sulit untuk mendapatkan akses makanan demi memenuhi kebutuhan pokoknya. *Food insecurity* adalah kondisi di mana seseorang akan merasa takut dengan keterbatasan dan ketidakpastian dalam memperoleh makanan yang bergizi, aman, dan layak dari segi sosial (Payne-Sturges et al., 2018). Persoalan mengenai *food insecurity* menjadi sebuah fenomena yang semakin relevan ketika kita memasuki dunia perkuliahan karena banyaknya mahasiswa yang mengalami permasalahan ketahanan pangan (Ahmad et al., 2021). Sebanyak 96 responden telah mengisi kuesioner dan wawancara terkait *food coping strategy*. Berbagai mahasiswa menjelaskan bahwa mereka memiliki cara sendiri-sendiri untuk mengatasi *food insecurity* yang mereka alami. Terdapat berbagai kelompok *food coping strategy* dan juga perilaku-perilakunya, seperti yang tertuang dalam tabel 9.

Tabel 9. *Food coping strategy*

Kategori <i>Food Coping Strategy</i>	Perilaku	n	%
--------------------------------------	----------	---	---

Meningkatkan pendapatan	Mencari pekerjaan tambahan/sampingan	38	39,58
	Berjualan	36	37,50
	Menawarkan jasa sesuai keahlian	32	33,33
	Menjadi asdos/aslab	13	13,54
Perubahan kebiasaan makan	Membeli makanan murah	82	85,42
	Mengurangi porsi makan	26	27,08
	Mengurangi pembelian jajan	65	67,71
	Membeli makanan kualitas rendah	29	30,21
Penambahan akses segera terhadap pangan	Menerima makanan dari teman	61	63,54
	Menerima makanan dari acara kampus	42	43,75
	Menerima makanan dari saudara	26	27,08
	Menggunakan voucher/diskon khusus mahasiswa	38	39,58
Penambahan akses untuk segera membeli pangan	Mengambil uang simpanan untuk membeli makanan	88	91,67
	Meminjam uang dari teman	19	19,79
	Meminjam uang dari saudara	8	8,33
Perubahan distribusi dan frekuensi makanan	Membeli makanan dengan berhutang	2	1,08
	Mengurangi frekuensi makan sehari	65	67,71
	Mengganti makanan utama dengan makanan ringan/mie instan	56	58,33
	Melewatkhan sarapan atau makan malam untuk berhemat	38	40,63
Menjalani hari-hari tanpa makan	Menjalani hari-hari tanpa makan	8	8,33
Langkah drastis	Berhenti kuliah	0	0,00

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan data dari tabel 9, perilaku yang paling sering dilakukan oleh responden adalah mengambil uang simpanan untuk membeli makanan dengan persentase 91,67%. Perilaku untuk mengambil uang simpanan untuk membeli makan memang merupakan cara tercepat untuk bisa mendapatkan makanan tanpa bergantung pada pertolongan orang lain ataupun menunggu sebuah momen yang belum pasti datangnya. Posisi kedua perilaku yang paling sering dilakukan dengan persentase 85,42% adalah membeli makanan dengan harga yang lebih murah. Perilaku ini merupakan perilaku yang paling efektif untuk menekan pengeluaran supaya bisa bertahan lebih lama dengan sisa uang saku yang ada. Pilihan membeli makanan dengan harga murah adalah strategi yang paling umum di kalangan mahasiswa, dipakai rutin setiap bulan oleh hampir 40% mahasiswa (Hiller et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh lingkungan perkuliahan yang banyak menjual makanan murah untuk mahasiswa. Sedangkan perilaku yang paling jarang dilakukan 2% adalah menggunakan voucher diskon khusus mahasiswa.

Perilaku dari kelompok peningkatan pendapatan yang paling banyak dipilih oleh responden adalah mencari pekerjaan tambahan dengan persentase 39,58%. Hal ini bisa terjadi karena sudah banyak tempat yang membutuhkan pekerja lepas atau harian seperti misalnya *part time* di restoran atau café. Beberapa universitas juga memberikan kesempatan bagi mahasiswanya untuk bekerja paruh waktu untuk menambah uang saku seperti bekerja di tosbera dan percetakan milik kampus (Ahmad et al., 2021). Kelompok perubahan kebiasaan makan memiliki perilaku membeli makanan murah sebagai perilaku yang paling banyak dipilih dengan persentase 85,42%, kemudian posisi kedua adalah perilaku mengurangi pembelian jajan atau makanan ringan dengan persentase 67,71%. Kelompok penambahan akses segera terhadap pangan memiliki perilaku menerima makanan dari teman sebagai perilaku yang paling banyak dipilih dengan persentase 63,54%. Kelompok perubahan akses segera membeli makanan memiliki perilaku mengambil uang simpanan untuk membeli makan dengan 91,67%. Kelompok perubahan distribusi dan frekuensi makanan memiliki perilaku mengurangi frekuensi makan sehari dengan persentase 67,71%.

Berikut adalah skor untuk mengukur tingkat kedalaman perilaku *coping*. Sebaran mengenai skor *food coping strategy* bisa dilihat di tabel 10.

Tabel 10. Skor *Food Coping Strategy*

Tingkat Food Coping Strategy	n	%
Rendah (0-10.33)	49	51,04
Sedang (10.34-20.66)	47	48,96
Tinggi (20.67- 31)	0	0,00
Total	96	100,00
Rata-rata ± sd		11,15 ± 3,62

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 10, bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *food coping strategy* yang rendah (51,04%). Rata-rata dari skor *food coping strategy* adalah $11,15 \pm 3,62$ dan rata-rata ini tergolong ke tingkat sedang. Skor *food coping strategy* mencerminkan berbagai perilaku termasuk melakukan pekerjaan tambahan hingga memilih makanan murah, sebagai respons terhadap tekanan ekonomi (Seivwright et al., 2024). Skor *food coping strategy* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama uang saku yang menjadi salah satu faktor besar dari bagaimana mahasiswa menjalani pola konsumsi pangan.

Hubungan Uang Saku dengan Belanja Pangan dan Non pangan

		Correlations	
		uang saku	B. Pangan dan non pangan
Spearman's rho	uang saku	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.289**
		N	96
B. Pangan dan non pangan	Correlation Coefficient	.289**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.004	.
	N	96	96

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 1. Hasil Uji Korelasi Variabel Uang Saku dengan Belanja Pangan dan Non Pangan
 (Sumber: Data primer diolah, 2025)

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara uang saku dengan belanja pangan dan non pangan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,289 dengan nilai signifikansi $p = 0,004$ ($p < 0,01$), yang berarti semakin besar uang saku yang dimiliki mahasiswa, maka cenderung semakin besar pula belanja pangan dan non pangannya. Mahasiswa dengan uang saku yang lebih rendah menunjukkan pola konsumsi yang berbeda. Mereka cenderung lebih hemat dan selektif dalam pengeluaran, termasuk memilih untuk memasak sendiri sebagai cara menekan pengeluaran pangan. Sebagian mahasiswa bahkan hanya berbelanja satu hingga dua kali dalam seminggu, dan berusaha menghindari pengeluaran tidak penting. Sikap ini mencerminkan upaya untuk menyesuaikan gaya hidup dengan kondisi keuangan yang terbatas. Fenomena ini sejalan dengan teori perilaku konsumsi yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan mendorong peningkatan konsumsi hingga titik tertentu (Aziz, 2019). Selain faktor finansial, gaya hidup turut mempengaruhi tingkat pengeluaran mahasiswa. Temuan ini juga sejalan dengan temuan penelitian dari Rahmadhani et al. (2024) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara uang saku dengan gaya hidup yang mempengaruhi tingkat belanja mahasiswa. Status sosial dan dorongan mempertahankan citra diri di lingkungan pergaulan dapat memicu perilaku konsumtif (Nasir & Sriyono, 2022). Mahasiswa dengan uang saku rendah cenderung lebih hemat, misalnya dengan memasak sendiri dan membatasi frekuensi belanja menjadi 1–2 kali per minggu. Sebaliknya, mahasiswa dengan uang saku lebih besar cenderung meningkatkan pengeluaran, termasuk untuk aktivitas sosial seperti makan di luar, bepergian, hiburan, dan hobi (Meiriza & Zai, 2024).

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Kurniawati (2016) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara uang saku dan pengeluaran belanja pangan dan non pangan, serta Kasmarini et al. (2023) yang melaporkan bahwa uang saku tidak berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan konsumsi makanan. Perbedaan ini menunjukkan adanya kemungkinan pengaruh faktor kontekstual seperti lingkungan sosial, akses terhadap fasilitas konsumsi, tingkat harga makanan lokal, dan kebiasaan hidup mahasiswa. Faktor-faktor ini berpotensi menciptakan variasi hasil penelitian di berbagai lokasi dan periode waktu yang berbeda.

Jika dikaitkan dengan kebijakan, hasil ini dapat memberikan implikasi bahwa pengelolaan uang saku yang baik dan edukasi literasi keuangan dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi perilaku konsumtif yang berlebihan di kalangan mahasiswa.

Hubungan Belanja Pangan dan Non pangan dengan *Food Coping Strategy* Mahasiswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.45936784
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.042
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.849
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.840
	Upper Bound	.858

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Variabel Belanja Pangan dan Non Pangan dengan *Food Coping Strategy*
 (Sumber: Data primer diolah, 2025)

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai residual tidak baku (*unstandardized residual*) dengan jumlah sampel sebanyak 96. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang mana nilai signifikansi tersebut >0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Correlations

		blnj pngan & non	FCS
blnj pngan & non	Pearson Correlation	1	-.370 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	96	96
FCS	Pearson Correlation	-.370 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	96	96

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Hasil Uji Korelasi Variabel Belanja Pangan dan Non Pangan dengan *Food Coping Strategy*
(Sumber: Data primer diolah, 2025)

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa belanja pangan dan non pangan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *food coping strategy* ($r = -0,370$; $p = 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengeluaran untuk pangan dan non pangan, semakin rendah kecenderungan mahasiswa menerapkan *food coping strategy*. Individu yang mampu berbelanja lebih banyak cenderung jarang melakukan strategi seperti membeli makanan murah, mengurangi porsi makan, atau berhutang. Sebaliknya, penurunan belanja pangan dan non pangan berkorelasi dengan meningkatnya penerapan strategi tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (Budiawati et al., 2024). Mahasiswa yang tidak mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan individu untuk memenuhi, baik karena uang saku tidak mencukupi maupun karena faktor lain cenderung bergantung pada *food coping strategy* yang memiliki resiko pada kesehatan dalam jangka panjang. Penting bagi mahasiswa untuk tidak hanya meningkatkan pendapatan saja, tetapi juga memperbaiki pengelolaan keuangan agar tidak terus melakukan *food coping strategy* yang merugikan kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Lybaws et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ketahanan pangan dapat dicapai melalui belanja pangan yang memadai, sehingga mengurangi intensitas penggunaan *food coping strategy*. Penelitian Cordero-Ahiman et al. (2018) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa semakin mudah akses terhadap pangan, semakin sedikit dan ringan strategi bertahan pangan yang diperlukan. Hubungan negatif antara belanja pangan dan non pangan dengan *food coping strategy* ini menunjukkan bahwa peningkatan daya beli bahan pangan dapat menjadi salah satu upaya efektif untuk menurunkan kerentanan terhadap *food insecurity* di kalangan mahasiswa. Secara praktis, temuan ini bisa menjadi pertimbangan bagi kampus atau pihak terkait untuk menyediakan program dukungan pangan, bantuan subsidi, atau upaya menjaga harga makanan di sekitar kampus tetap terjangkau, sehingga mahasiswa tidak perlu sering menggunakan strategi bertahan pangan yang bisa berdampak buruk pada kesehatan mereka.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden berasal dari keluarga kelas menengah atas, hal ini karena lebih dari 50% pendapatan orang tua responden di atas Rp3.500.000 dan hanya 4 responden yang keluarganya mendapatkan bantuan keluarga miskin dari pemerintah. Tidak hanya itu, untuk latar pendidikan orang tua juga mayoritas telah menempuh SMA/sederajat dan sebagian besar orang tua memiliki status sosial sebagai pekerja tetap. Terdapat 63 responden berjenis kelamin perempuan dengan usia berkisar di 18-25 tahun. Mayoritas responden juga memilih gaya hidup fokus pada kegiatan akademik dengan. Rata-rata uang saku yang diterima setiap bulannya adalah Rp1.296.875 yang mayoritas diperoleh dari orang tua. Alokasi rata-rata uang saku tersebut digunakan untuk keperluan belanja pangan sebanyak Rp708.229 (63,79%) dan Rp402.083 (36,21%) digunakan untuk keperluan belanja non pangan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor *food coping strategy* yang rendah (51,04%) dan sedang (48,69%). Hasil ini merupakan hal baik karena menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sampai melakukan strategi yang ekstrem dalam memenuhi kebutuhan pangannya, namun mahasiswa juga masih harus mengalokasikan uang sakunya untuk makanan yang lebih bergizi dan berkualitas. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya intervensi dari pihak universitas untuk memberikan akses makanan bergizi yang terjangkau bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa tetap memiliki pola konsumsi yang layak tanpa harus menggunakan *food coping strategy* yang memiliki pengaruh jangka panjang bagi kesehatan. Hasil uji hubungan juga menunjukkan adanya hubungan signifikan ($p < 0,05$) yang bersifat positif dan tingkat korelasinya rendah antara hubungan uang saku dengan belanja pangan dan non pangan yang artinya semakin besar uang saku maka akan semakin besar belanja pangan dan non pangan. Penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan signifikan ($p < 0,05$) yang bersifat negatif dan nilai korelasinya rendah antara pengeluaran belanja pangan dan non pangan dengan *food coping strategy* mahasiswa. Hal ini berarti semakin besar belanja pangan dan non pangan, maka semakin kecil penerapan *food coping strategy* pada mahasiswa. Kedua hasil uji dalam penelitian ini memiliki nilai korelasi yang lemah. Diharapkan mahasiswa lebih memperhatikan kebutuhan gizinya dan mengalokasikan uang sakunya lebih banyak lagi untuk pemenuhan kebutuhan gizinya. Saran untuk penelitian berikutnya agar menggunakan metode kualitatif yang mendalam untuk menggali aspek psikologis, juga untuk ditambahkan variabel baru mengenai pergaulan yang mempengaruhi perilaku konsumtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. S. S., Sulaiman, N., & Sabri, M. F. (2021). Food Insecurity: Is It a Threat to University Students' Well-Being and Success? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5627. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115627>
- Akbar, A., Darma, R., Fahmid, I. M., & Irawan, A. (2023). Determinants of Household Food Security during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Sustainability*, 15(5), 4131. <https://doi.org/10.3390/su15054131>
- Ammar, A., Windyana, A., Mauriza, R., & Yoviandri, R. (2021). ANALISIS PENGARUH DIMENSI BUDAYA TERHADAP POLA KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT DENPASAR. <https://www.researchgate.net/publication/357083612>
- Anderson, A., Lazarus, J., & Steeves, E. A. (2022). Navigating Hidden Hunger: An Exploratory Analysis of the Lived Experience of Food Insecurity among College Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912952>
- Armelia, Y., & Irianto, A. (2021). Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Ecogen*. DOI:10.24036/jmpe.v4i3.11509
- Aziz, I. (2019). PENGARUH UANG SAKU, GAYA HIDUP DAN PERILAKU MENABUNG TERHADAP POLA KONSUMSI NON MAKANAN MAHASISWA (Studi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*.
- Brescia, S. A., & Cuite, C. L. (2019). Understanding Coping Mechanisms: An Investigation Into the Strategies Students Use to Avoid, Manage, or Alleviate Food Insecurity. *Journal of College and Character*, 20(4), 310–326. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2019.1669463>
- Budiawati, Y., Natawidjaja, R. S., Perdana, T., & Karmana, M. H. (2024). Factors affecting households food security during pandemic Covid-19. *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal*, 10(3). <https://doi.org/10.51599/are.2024.10.03.05>
- Cordero-Ahiman, O. V., Santellano-Estrada, E., & Garrido, A. (2018). Food Access and Coping Strategies Adopted by Households to Fight Hunger among Indigenous Communities of Sierra Tarahumara in Mexico. *Sustainability*.
- Disnaker Buleleng. (2018, February). *Pengertian Angkatan dan Tenaga Kerja*. Retrieved from Disnaker Buleleng. <https://disnaker.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-angkatan-dan-tenaga-kerja-34>
- Fahrudin, A., Fahrudin, F. I., Fahrudin, F. A., & Yusuf, H. (2020). KONSEP DAN FAKTOR PENENTU PILIHAN MAKANAN. In *Inovasi Bisnis dan Sosial di Era Desruptif*.
- Halama, N., Ciftci, O., Lambert, L., & Rainville, A. j. (2024). Impact of food security on coping strategies: a comparison of high school and college perceptions. *Journal of American College Health*.
- Hiller, M. B., Winham, D. M., Knoblauch, S. T., & Shelley, M. C. (2021). Food Security Characteristics Vary for Undergraduate and Graduate Students at a Midwest University. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5730. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115730>
- Hoteit, M., Mohsen, H., Hanna-Wakim, L., & Sacre, Y. (2022). Parent's food literacy and adolescents nutrition literacy influence household's food security and adolescent's malnutrition and anemia: Findings from a national representative cross sectional study. *Frontier in Nutrition*. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.1053552>
- Karma, A., Fallo, E. M., Liuk, M. Y., & Lian, Y. P. (2024). Perbandingan Biaya Transportasi Umum dan Pribadi Sebagai Moda Transportasi Mahasiswa Akuntansi Unwira. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(4), 36–40. <https://doi.org/10.57218/jueb.v3i4.1277>
- Kasmarini, F., Andriani, E., & Sabrina. (2023). The Relationship Between Fast Food Consumption, Pocket Money, And Quality Of Sleep With Over NutritionIn Adolescents. *Jurnal Gizi Prima (Frime Nutrition Journal)*, 116–122. <http://jgp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home>
- Klobodu, S. S., Paiva, M., Rodriguez, J., Calderon, S., & Chrisman, M. (2021). Perceived Drivers of Food Insecurity and Coping Strategies of DACA-Eligible College Students—an Exploratory Study. *Journal of Hunger & Environmental Nutrition*, 16(5), 664–683. <https://doi.org/10.1080/19320248.2021.1894299>
- Kurniawan, M. W., & Widyaningsih, T. D. (2017). HUBUNGAN POLA KONSUMSI PANGAN DAN BESAR UANG SAKU MAHASISWA MANAJEMEN BISNIS DENGAN MAHASISWA JURUSAN TEKNOLOGI HASIL PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA TERHADAP STATUS GIZI. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/151480/>
- Kurniawati, M. (2016). *ALOKASI UANG SAKU, FOOD COPING STRATEGY, DAN TINGKAT KECUKUPAN GIZI MAHASISWA PENERIMA BIDIKMISI INSTITUT PERTANIAN BOGOR MALIKHAH KURNIAWATI*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/86856>
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. John Wiley & Sons for the World Health Organization.

- Lesminda, E., & Rochmawati, R. (2021). Pengaruh Uang Saku, Teman Sebaya, Lingkungan Sekitar Terhadap Pengendalian Diri Mahasiswa Dalam Pengelolaan Keuangan Di Era Covid-19. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 158–167. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n2.p158-167>
- Li, X., Braakhuis, A., Li, Z., & Roy, R. (2022). How Does the University Food Environment Impact Student Dietary Behaviors? A Systematic Review. *Frontiers in Nutrition*, 9. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.840818>
- Lutfiah, U., & Rokhmani, L. (2015). PENGARUH JUMLAH UANG SAKU DAN KONTROL DIRI TERHADAP POLA KONSUMSI MAHASISWA JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MALANG. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE)*. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/1637>
- Lybaws, L., Renyoet, B. S., Pratiwi, T., & Sanubari, E. (2022). *Analisis Hubungan Food Coping Strategies terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kota Salatiga Analysis on the Correlation between Food Coping Strategy towards Poor Household's Food Security in Salatiga City*. 6(1), 32–43. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1.2>
- McGuirt, J., Haldeman, L. A., Shriver, L., & Pitts, S. B. J. (2018). Examining the Real and Perceived Food Environment, Shopping Behaviors, and Predictors of Dietary Behavior Among a Group of Older, Racially Diverse Off-Campus College Students. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 50(7), S121–S122. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2018.04.170>
- Meiriza, M. S., & Zai, B. (2024). Pengaruh Pendapatan Perbulan Mahasiswa Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus) Di Fakultas Ekonomi UNIMED 2023. *Future Academia*. <https://doi.org/10.61579/future.v2i3.133>
- Mensah, D. O., & Oyebode, O. (2022). “We think about the quantity more”: factors influencing emerging adults’ food outlet choice in a university food environment, a qualitative enquiry. *Nutrition Journal*.
- Mulu, E., & Mengistie, B. (2017). Household food insecurity and its association with nutritional status of under five children in Sekela District, Western Ethiopia: a comparative cross-sectional study. *BMC Nutrition*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0149-z>
- Nasir, P. N., & Sriyono. (2022). Pengaruh Besaran Uang Saku, Gaya Hidup, Literasi Ekonomi dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 1–13.
- Patandean, D., Rundupadang, H., & Limbongan, M. E. (2025). Pengaruh Uang Saku Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Toraja. *KOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i4.8181>
- Payne-Sturges, D. C., Tjaden, A., Caldeira, K. M., Vincent, K. B., & Arria, A. M. (2018). Student hunger on campus: Food insecurity among college students and implications for academic institutions. *Am J Health Promo*. <https://doi.org/10.1177/0890117117719620>
- Putri, S. M., & Rokohaidah. (2023). INDIKATOR SOSIAL EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 68–78. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.4846>
- Rahmadhani, A., Nur Arfah, E. P., Alawiyyah, I., Ramadanti, S. A., & Lushinta, I. P. (2024). Pengaruh Uang Saku Bulanan terhadap Gaya Hidup dan Perilaku Konsumsi Makanan Tidak Sehat pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Rizk, R., Haddad, C., Sacre, H., Malaeb, D., Wachten, H., Strahler, J., & Salameh, P. (2023). Assessing the relationship between food insecurity and lifestyle behaviors among university students: a comparative study between Lebanon and Germany. *BMC Public Health*.
- Sandrasegaran, K., & Norimah, R. (2023). A Quantitative Study on Expenditure Behavior among Public and Private University Students in Malaysia. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 27–34.
- Seivwright, A., Kocar, S., Visentin, D., & Kent, K. (2024). Cutting more than meals: Increasing severity of food insecurity is associated with the number and types of household financial strategies used to cope with inflation. *Australian Journal of Social Issues*, 59(1), 65–86. <https://doi.org/10.1002/ajs4.314>
- Sklar, E., Chodur, G. M., Kemp, L., Fetter, D. S., & Scherr, R. E. (2025). Food Acquisition Coping Strategies Vary Based on Food Security Among University Students. *Current Developments in Nutrition*, 9(1), 104529. <https://doi.org/10.1016/j.cdnut.2024.104529>
- Ukegbu, P., Nwofia, B., Ndudiri, U., Uwakwe, N., & Uwaegbute, A. (2019). Food Insecurity and Associated Factors Among University Students. *Food and Nutrition Bulletin*, 40(2), 271–281. <https://doi.org/10.1177/0379572119826464>
- Zega, P., Harefa, Y., Telaumbanua, W. A., & Laoli, B. (2024). Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran (JPPP)*, 291–300. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i3.20938>